

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Luthfi Hafifi^{1*}, Nurzi Sebrina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Korespondensi: luthfi3132001@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how the effect of intellectual capital on financial performance using two models, namely A-VAIC and VAIC models. This research is included in the type of causality research using a quantitative approach. The data in this study were sourced from company annual reports obtained from the website of the Indonesian stock exchange and the website of each company that was sampled. In testing the hypothesis, this study used panel data regression analysis using Eviews software version 12. Based on tests carried out, not all hypotheses of the study are supported by either the VAIC model or the A-VAIC model, the results provide a deeper and new insight on how intellectual capital and each component of intellectual capital (human capital, structural/innovation capital, capital employed) relates to financial performance.

Keywords : *Intellectual Capital; Financial Performance; Two Models*

How to cite

Hafifi, L., & Sebrina, N. (2025). Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Nuansa Karya Akuntansi, 3(2), 156-176.

DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v3i2.114>

PENDAHULUAN

Bisnis global saat ini telah berkembang dengan cepat, yang mana ditandai dengan perkembangan pada teknologi dan ilmu pengetahuan serta dengan meningkatnya persaingan antar bisnis yang semakin kencang. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengubah prinsip-prinsip mereka dalam melakukan bisnis. Setiap perusahaan bersaing untuk menghasilkan keuntungan yang positif dengan cara berinovasi dan berkembang agar perusahaannya tetap bertahan. Agar suatu perusahaan bisa bertahan dalam persaingan bisnis, perusahaan harus bisa memanfaatkan aset tak berwujud yang dimilikinya dan tidak hanya mengandalkan aset berwujud saja. Perusahaan dapat mempertahankan daya saingnya dengan cara menyusun strategi dan kebijakan kondisi pasar dengan mengubah prinsip berbisnis dari bisnis berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) ke arah bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) yang mana ilmu pengetahuanlah yang menjadi karakteristik utamanya dalam berbisnis (Kartikasari & Hadiprajitno, 2014).

Penerapan pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah mendapat perhatian dan telah berkembang secara cepat (Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam mengukur aset tak berwujud yaitu *intellectual capital* yang mana sudah mendapatkan perhatian ke beberapa bidang, seperti manajemen, teknologi informasi, akuntansi dan masih banyak lagi (Petty & Guthrie, 2000). Perusahaan yang berfokus pada pengetahuan atau berbasis

pengetahuan cenderung mengandalkan daya saingnya pada *intellectual capital* atau modal intelektual, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, keahlian, inovasi, dan informasi di dalam perusahaan. *Intellectual capital* adalah aset perusahaan yang bersumber dari pengetahuan, berupa nilai yang tidak berwujud, dan dimanfaatkan untuk menciptakan aset bernilai tinggi. Aset ini memberikan kontribusi pada manfaat ekonomi yang dapat dinikmati oleh perusahaan di masa depan. Perusahaan yang berhasil mengelola asetnya secara efisien dapat menciptakan nilai perusahaan sehingga unggul dalam kompetisi dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya untuk jangka panjang.

Modal intelektual dan modal finansial bersama-sama dianggap sebagai pendorong utama keberhasilan perusahaan. Sekitar 50-90% dari nilai tambah dari perusahaan dalam perekonomian berasal dari *intellectual capital*, bukan produksi atau distribusi (Lestari, 2017). *Intellectual capital* memiliki karakteristik yang unik dan tidak berwujud dan diakui sebagai roda penggerak dalam berbisnis sehingga kehadiran *intellectual capital* menjadi suatu komponen yang sangat penting dalam perkembangan dunia bisnis yang akan datang (Theodora et al., 2023).

Keberhasilan sebuah perusahaan selain menciptakan nilai tambah juga dilihat dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dianggap sebagai salah satu faktor keberhasilan juga dalam menjalankan roda operasinya. Kinerja perusahaan akan dijadikan sumber acuan dalam mengambil keputusan bagi pihak luar (internal) maupun dalam (eksternal). Dampak yang terjadi ketika kinerja perusahaan yang baik adalah meningkatnya daya tarik investor untuk bergabung serta ini menandakan bahwa manajemen perusahaan telah memberikan bukti nyata keberhasilan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Dewayanto & Apriliani, 2018). Dalam penilaian kinerja perusahaan, laporan keuangan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan nilai (Ghazali & Irwanto, 2007).

Dengan adanya perkembangan teknologi dan kemajuan perekonomian juga membuat pelaku bisnis menyadari bahwa *intellectual capital* merupakan aspek penting dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Kurniawati et al., 2020). Mohamadi et al., (2014) berpendapat bahwa *intellectual capital* memiliki peran yang penting dalam menjalankan strategi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dalam bersaing serta meningkatkan kinerja perusahaan. Pengelolaan yang efektif dan efisien dari *intellectual capital*, yang mana merupakan aset tidak berwujud, diperlukan agar perusahaan dapat bersaing dengan baik dan mencapai kinerja yang optimal. Jika suatu perusahaan mampu mengoptimalkan pemanfaatan *intellectual capital* dengan efisien, maka kinerja keuangannya akan mengalami peningkatan. Dalam perekonomian berbasis pengetahuan kontemporer, *intellectual capital* secara bertahap menjadi semakin penting sebagai aset strategis yang penting. *Intellectual capital* tidak hanya sekedar pengetahuan, melainkan didalamnya terdapat *human capital*, *structural/innovation capital* dan *capital employed* (Khalique et al., 2015).

Pengungkapan mengenai *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan saat ini bersifat sukarela (*voluntary*), dimana perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan menyertakan informasi tersebut atau tidak. Tidak ada regulasi yang mengharuskan perusahaan publik untuk mengungkapkan rincian *intellectual capital* dalam laporan tahunan mereka. Meskipun demikian, penelitian seperti yang dilakukan oleh Saleh et al., (2009) menunjukkan bahwa pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat memberikan indikasi kinerja keuangan yang lebih positif. Selain itu, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor karena memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kinerja dan operasional perusahaan yang sebenarnya. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Yuliasti (2008) dalam Suta & Laksito (2012) yang menyatakan bahwa keputusan investasi cenderung dipengaruhi oleh kualitas dan kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan.

Namun tingkat pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia ternyata masih terbilang rendah yaitu sekitar 34,5% (Suhardjanto & Wardhani, 2010). Berdasarkan Nugroho et al., (2012) menunjukkan, sulitnya mengukur komponen *intellectual capital* menyebabkan manajemen tidak mengungkapkan *intellectual capital* dalam laporan keuangannya. Dengan tidak mempertimbangkan aspek *intellectual capital* perusahaan, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menerapkan sistem pelaporan akuntansi konvensional. Sistem pelaporan akuntansi konvensional berdampak pada laporan keuangan perusahaan tidak memberikan informasi tentang aset tak berwujud, khususnya *intellectual capital* yang dianggap perlu dalam membangun nilai tambah (Sawarjuwono & Kadir, 2004). Dengan kata lain, jika *intellectual capital* tidak diakui dalam laporan keuangan, akan terdapat kesenjangan penilaian yang cukup besar antara nilai pasar dan nilai perusahaan dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan pengambilan keputusan manajemen tidak sesuai dengan kondisi pasar sebenarnya.

Kesulitan dalam mengukur *intellectual capital* secara langsung dapat mengakibatkan sulitnya mengetahui keberadaannya di dalam perusahaan. Meskipun semakin meningkatnya pengakuan terhadap nilai dan keunggulan kompetitif yang diberikan oleh *intellectual capital*, belum ada kesepakatan yang jelas mengenai metode pengukuran yang tepat. Pulic (2000) memperkenalkan teknik pengukuran *Value-Added Intellectual Coefficient* (VAIC), sebuah teknik pengukuran *intellectual capital* berbasis moneter yang dirancang untuk mengukur efisiensi modal intelektual di seluruh industri. Lebih lanjut menurut Pulic (2004), nilai tambah merupakan salah satu indikator keberhasilan bisnis. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai. Teknik pengukuran VAIC Pulic sering digunakan dalam penelitian dan praktik bisnis sebagai alat untuk menilai efisiensi modal intelektual (Nadeem et al., 2018).

Kajian yang mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan menggunakan teknik pengukuran VAIC menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Para ahli berpendapat bahwa hasil penelitian yang tidak konsisten ini disebabkan oleh metode pengukuran *intellectual capital* yang kurang tepat. Teknik pengukuran VAIC yang diperkenalkan oleh Pulic, (2000) telah mendapatkan beberapa kritik, yang mana diantaranya dikemukakan oleh beberapa peneliti (Maji dan Goswami, 2017; Nadeem et al., 2018; Vishnu dan Gupta, 2014, dalam Soewarno & Tjahjadi, 2020). Model VAIC tidak memisahkan beban dengan aset dengan benar, seperti beban karyawan yang dianggap sebagai investasi, sedangkan beban-beban lain yang juga dapat dianggap investasi tidak dipisahkan dalam metode VAIC, contohnya seperti beban penelitian dan perkembangan. Kritik lainnya yaitu perhitungan salah satu komponen VAIC yaitu *Structural capital* (SC) yang kurang tepat. VAIC menghitung SC dengan mengurangi beban karyawan dengan *Value added* yang mana tidak ada hubungannya dengan *structural capital*, *structural capital* sendiri mengacu pada investasi sehingga akan lebih tepat menggunakan variabel yang berkaitan dengan investasi dalam menghitung SC (Nadeem et al., 2018). Nadeem et al., (2018) mengembangkan teknik pengukuran *Adjusted Value-Added Intellectual Coefficient* (A-VAIC) sebagai salah satu upaya untuk merekonstruksi model VAIC. Perbedaan utama pada model ini terletak pada variabel dari *intellectual capital* yang mana *structural capital* digantikan menjadi *innovation capital*, serta metode perhitungan dari komponen *intellectual capital* itu sendiri.

Sayangnya masih sedikit penelitian yang mengkaji secara komprehensif mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode yang diusulkan oleh Nadeem et al., (2018). Penelitian ini memberikan bukti lebih lanjut mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan menggunakan metode yang diusulkan oleh Nadeem et al., (2018). Penelitian ini juga menggunakan model VAIC sebagai perbandingan. Perusahaan manufaktur dipilih karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang intensif pengetahuan (*Knowledge intensif firm*), artinya perusahaan yang operasional dan daya

saingnya sangat bergantung pada pengetahuan dan keahlian yang mendalam di bidang tertentu. Jenis perusahaan ini biasanya berfokus pada inovasi, penelitian dan pengembangan (R&D), serta penggunaan teknologi canggih. Perusahaan manufaktur juga memiliki nilai dan kompleksitas yang tinggi didalam produknya sehingga menjadi sektor yang ideal untuk penelitian mengenai *intellectual capital* (Smriti & Das, 2018).

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Resource Based Theory

Resources Based Theory (Teori Berbasis Sumber Daya) dikemukakan untuk pertama kalinya oleh Wernerfelt pada tahun 1984 melalui makalah pionirnya yang berjudul "A Resources-Based View of the Firm." Teori ini menganggap sumber daya perusahaan sebagai landasan utama untuk mencapai keunggulan bersaing dan kinerja jangka panjang yang unggul. Fokus utama teori ini adalah bagaimana suatu perusahaan dapat mengatur dan menggunakan secara optimal sumber daya yang dia punya. Sumber daya tersebut dianggap sebagai kunci dalam menciptakan nilai tambah, memanfaatkan peluang, dan mengatasi ancaman, sehingga perusahaan dapat membangun keunggulan kompetitif yang membedakannya dari pesaingnya dalam menguasai pasar (Wijayani, 2017).

Sumber daya yang bernilai dapat dimanfaatkan untuk membangun keunggulan bersaing, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang dan sulit untuk ditiru, ditransfer, atau digantikan. Maka, keberadaan *intellectual capital* menjadi krusial dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan (Walidayni 2017 dalam Febriany 2019). Terdapat empat kriteria yang perlu dipenuhi agar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan memiliki potensi untuk meraih keunggulan kompetitif yang berkesinambungan., seperti: (a) Sumber daya harus menghasilkan dampak positif bagi perusahaan, (b) sumber daya harus memiliki sifat yang unik atau langka dibandingkan dengan calon pesaing saat ini maupun pesaing saat ini, (c) sumber daya tidak mudah untuk ditiru, dan (d) Sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki keunikan yang tidak dapat disaingi oleh sumber daya lain yang dimiliki oleh pesaing perusahaan

teori ini dapat menjelaskan bahwa kinerja suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya untuk mengelola dengan efisien *intellectual capital* yang dimilikinya. *Intellectual capital* di sini mencakup segala sumber daya perusahaan, melibatkan tenaga kerja (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), serta aset materi atau fisik (*capital employed*).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencakup aspek seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi. Menurut Barus et al. (2017) dalam Theodora et al., 2023, kinerja keuangan mencakup sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan penjualan, mengembalikan modal usaha, dan mengelola utang terkait pengeluaran untuk aset. Sementara itu, definisi kinerja keuangan menurut IAI (2007:3) adalah kemampuan perusahaan terhadap pengendalian serta pengelolaan sumber daya yang ia miliki. Kinerja keuangan perusahaan dievaluasi melalui struktur permodalannya dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai indikator, dan pertimbangan dalam mengukur kinerja keuangan dapat bervariasi tergantung pada posisi perusahaan (Manitik (2013) dalam Theodora et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai representasi dari kinerja keuangan perusahaan. *Return on Aseet* (ROA) yaitu sebuah rasio yang dipergunakan untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya (Lestari & Sugiharto, 2007). Menurut Lestari & Sugiharto (2007), ROA digunakan sebagai alat untuk menilai keuntungan bersih yang diperoleh dari pemanfaatan aset.

Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin baik produktivitas asetnya dalam mencapai keuntungan bersih, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Nilai ROA dianggap baik jika melebihi 2% (Lestari & Sugiharto, 2007). Dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan, terutama yang tercermin dalam ROA, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik bagi para investor karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi

Intellectual capital

Intellectual capital merupakan suatu aset yang secara alami tidak nyata, yang saat ini dinyatakan sebagai suatu aset utama perusahaan dalam bentuk pengetahuan, informasi dan strategi yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dan dapat meningkatkan kinerja keuangan hingga ke tingkat yang superior (Lestari, 2017). Menurut Stewart (1997) dalam Ulum et al., 2014 mengartikan *intellectual capital* sebagai modal yang melibatkan unsur-unsur seperti pengetahuan, informasi, hak kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dapat diaplikasikan untuk menghasilkan kekayaan.

Menurut Nadeem et al., (2018) terdapat tiga elemen yang ada pada *intellectual capital* yaitu: *human capital*, *structural/innovation capital* dan *capital employed*. *Human capital* merupakan gabungan dari inovasi, keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang, *structural capital* merujuk pada kemampuan perusahaan yang melibatkan sistem informasi, infrastruktur, rutinitas, budaya perusahaan, dan prosedur yang mendukung upaya karyawan dalam menciptakan nilai, *Capital employed* merupakan, hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dan pihak lain, yaitu diantaranya pemasok, distributor, masyarakat dan pemerintah.

Pulic (2000) memperkenalkan suatu metode pengukuran *intellectual capital* yang dapat mengukur modal intelektual perusahaan. Teknik pengukuran *Value added Intellectual Coefficient* (VAIC) atau Koefisien Nilai Tambah Modal Intelektual diperkenalkan oleh Pulic (2000) yang dirancang untuk memberikan data mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang ada pada perusahaan, VAIC digunakan sebagai alat pengukur kinerja *intellectual capital* suatu perusahaan. Pendekatan ini dianggap cukup sederhana dan mudah untuk dilakukan, karena dikembangkan berdasarkan informasi yang terdapat pada akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan, terutama pada neraca dan laporan laba-rugi (Ulum et al., 2014). Model ini memiliki 3 komponen yaitu *Human capital efficiency* (HCE), *Structural capital efficiency* (SCE) dan *Capital employed efficiency* (CEE). Model ini dimulai dengan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan *Value added* (VA). *Value added* adalah indikator yang sangat objektif dalam mengevaluasi kesuksesan bisnis dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*) (Pulic, 2000)

Teknik pengukuran *Adjusted Value added Intellectual Coefficient* (A-VAIC) adalah hasil rekonstruksi dari teknik pengukuran VAIC yang diciptakan oleh Nadeem et al., (2018). Teknik pengukuran ini memiliki komponen *intellectual capital* yang berbeda yaitu *Human capital efficiency* (HCE), *Innovation capital efficiency* (INVCE) dan *Capital employed efficiency* (CEE). Beberapa perbedaan yang terdapat pada metode A-VAIC diantaranya adalah perhitungan VA yang disesuaikan dengan menambahkan beberapa beban yang dianggap sebagai investasi, selanjutnya komponen dari model VAIC yaitu *structural capital efficiency* yang digantikan dengan *innovation capital efficiency*.

Pengaruh *Human capital efficiency* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Resource based theory menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan merupakan salah satu penggerak utama dalam menjalankan perusahaan. Sumber daya ini mencakup aset tak

berwujud yang salah satunya berupa sumber daya manusia (Belkaoui, 2003). Resource based theory juga menyatakan bahwa untuk menciptakan nilai, perusahaan perlu memiliki tenaga kerja yang unggul. Kemampuan perusahaan untuk efektif mengelola sumber daya manusia menjadi kunci dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Manajemen sumber daya yang optimal akan membawa kontribusi positif dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Human capital (HC) mencirikan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi unggul yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Pemberian gaji dan tunjangan oleh perusahaan kepada karyawan menjadi indikator, yang mampu meningkatkan kemampuan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga HC dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Value added* yang dihasilkan oleh perusahaan, salah satunya berasal dari efisiensi yang diperoleh melalui optimalisasi human capital. Dengan kata lain, perusahaan yang mampu memanfaatkan secara maksimal pengetahuan, keahlian, dan jaringan karyawan untuk menciptakan nilai, akan berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Kartika et al., 2013).

Jika perusahaan mampu mengimplementasikan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya secara optimal, maka pemanfaatan *human capital* dapat berjalan efektif. Pemanfaatan *human capital* yang efektif memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Xu & Li, (2019) menjelaskan bahwa HCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Nguyen, (2023). Jadi dikorelasikan maka semakin tinggi *Human capital efficiency* (HCE), maka akan semakin bagus pula kinerja keuangan perusahaan tersebut.

H1: HCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh *Structural/Innovation Capital Efficiency* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Resource based theory menjelaskan bahwa untuk mencapai keunggulan kompetitif serta kinerja keuangan yang baik dapat diraih melalui kepemilikan sumber daya yang strategis, dan menggunakan sumber daya tersebut secara efektif dan efisien (Belkaoui, 2003). Sumber daya yang strategis dapat berupa berwujud maupun tidak berwujud. Semakin berharga, langka, tidak dapat dipindah tangankan, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat tergantikan sumber daya tersebut, maka semakin penting sumber daya tersebut dalam menjamin daya saing dan kinerja tingkat tinggi (Bayraktaroglu et al., 2019).

Structural capital mengacu pada kapasitas perusahaan untuk berinovasi dalam saluran distribusi, hal produk baru dan teknologi. *Structural capital* menjadi fondasi infrastruktur perusahaan yang bisa mendorong produktivitas karyawan. Yang termasuk dalam *structural capital* mencakup seperti paten, hak cipta, merek dagang, dan rahasia dagang. *Structural capital* juga mencakup elemen-elemen seperti sistem informasi, citra organisasi, struktur organisasi, basis data, manual proses, rutinitas strategi, dan semua unsur yang meningkatkan nilai perusahaan (Nadeem, 2018). Sesuai dengan yang dijelaskan pada resource based theory bahwa beberapa kriteria yang perlu dipenuhi agar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan memiliki potensi untuk meraih keunggulan kompetitif yaitu sumber daya harus menghasilkan dampak positif bagi perusahaan dan sumber daya harus memiliki sifat yang unik dan langka oleh pesaing perusahaan.

Structural capital merupakan infrastruktur perusahaan yang mendukung dalam meraih keunggulan kompetitif perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Bayraktaroglu et al., (2019)

menjelaskan bahwa *Structural capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nadeem, 2018). Jika dikorelasikan maka semakin tinggi *Structural capital efficiency* (SCE) atau *Innovation capital efficiency* (INVCE), maka akan semakin bagus pula kinerja keuangan perusahaan.

H2: SCE/INVCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh *Capital Employed Efficiency* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Capital employed diartikan sebagai jumlah modal yang digunakan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan. Definisi ini mencakup hubungan yang harmonis dengan mitra perusahaan, melibatkan mitra pemasok yang handal dan bermutu, pelanggan setia yang puas dengan layanan perusahaan, dan interaksi positif dengan pemerintah serta komunitas lokal. Selain itu, *capital employed* juga mencakup pengelolaan dari modal fisik perusahaan (Kurniawati et al., 2020).

Capital employed mencerminkan nilai aset yang berkontribusi terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Menurut Resource Based Theory, pengelolaan yang efektif terhadap sumber daya dan pengetahuan akan membentuk keunggulan kompetitif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Resource Based Theory juga menjelaskan bahwa penggunaan modal yang signifikan oleh suatu perusahaan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Jika modal yang digunakan relatif besar, total aset perusahaan juga meningkat, sehingga pendapatan perusahaan dapat meningkat.

Penggunaan modal oleh perusahaan untuk memproduksi barang atau layanannya melibatkan aspek fisik dan finansial. Manajemen yang efektif dan efisien dari modal ini secara wajar akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Xu & Li, (2022) menemukan bahwa CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nimtrakoon, (2015). Jika dikorelasikan maka semakin tinggi *Capital employed efficiency* (CEE), maka akan semakin bagus pula kinerja keuangan perusahaan tersebut.

H3: CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pendekatan berbasis sumber daya (resource-based theory) menyatakan bahwa perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). *Intellectual capital* merupakan kekayaan intelektual yang berpusat pada sumber daya manusia yang berfungsi meningkatkan daya saing perusahaan. Jika kemampuan sumber daya manusia semakin baik, maka diharapkan akan menghasilkan kinerja yang baik bagi perusahaan, sehingga profitabilitas Return on Asset semakin meningkat (Wijayani, 2017).

Intellectual capital merupakan aset yang sangat bernilai bagi perusahaan di dunia bisnis modern seperti saat ini. Dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi maka perusahaan dapat mengetahui cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien. Ketika sumber daya sudah dikelola dengan efisien maka perusahaan akan mendapatkan manfaat. Hasil penelitian yang dilakukan Wijayani, 2017 menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang dipakai pada penelitian ini berupa data sekunder, yang mana merupakan annual report dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh antara dua variabel dan mendeskripsikan keterkaitan antara variabel-variabel yang saling berpengaruh atau saling terpengaruh, variabel yang digunakan adalah *intellectual capital* sebagai variabel mempengaruhi (independen), kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel yang dipengaruhi (dependen) serta ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur pada penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang intensif pengetahuan (Knowledge intensif firm), yaitu perusahaan yang mengandalkan pengetahuan (Smriti & Das, 2018), yang mana sangat cocok digunakan untuk menguji variabel yang digunakan. Pemilihan sektor ini dapat memberikan konteks yang bagus untuk mengkaji hubungan dari *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu purposive sampling. Teknik ini dipakai karena beberapa dari sampel tidak memenuhi kriteria fenomena yang diteliti. Berikut kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Penelitian	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 (populasi penelitian)	225
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2019-2022	(37)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan peneliti pada laporan keuangan	(110)
Jumlah Sampel	68
Total Sampel = 78×4	272

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, dan diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengukur proporsi laba bersih yang diperoleh dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk menghitung ROA dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan 2 metode yaitu metode *Adjusted Value-Added Intellectual Coefficient* (A-VAIC) dan metode *Value added Intellectual Coefficient* (VAIC).

Model VAIC

VAIC merupakan metode pengukuran *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Pulic (2004). Langkah pertama untuk menghitung *intellectual capital* pada metode VAIC dapat dilakukan dengan mencari nilai *Value added* (VA) dengan rumus:

$$VA = OP + EC + D + A$$

Keterangan:

VA : *Value added*
 OP : *Operating profit*
 EC : *Employee cost*
 D : *Depreciation*
 A : *Amortization*

Selanjutnya, komponen dari *intellectual capital* yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). HC dipresentasikan oleh total gaji dan upah, SC merupakan pengurangan dari *value added* dengan *human capitan* dan CEE dipresentasikan oleh model perusahaan, diukur dengan rumus:

$$HCE = \frac{VA}{HC} \quad SCE = \frac{SC}{VA} \quad CEE = \frac{VA}{CE}$$

$$VAIC = HCE + SCE + CEE$$

Keterangan:

VAIC : *Intellectual capital*
 HCE : *Human capital efficiency*
 SCE : *Structural capital efficiency*
 CEE : *Capital employed efficiency*
 HC : *Human Capital*
 SC : *structural capital*
 CE : *Capital employed*
 VA : *Value added*

Model A-VAIC

A-VAIC merupakan metode pengukuran *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Nadeem (2018), terdapat 3 komponen *intellectual capital* pada metode A-VAIC yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Innovation Capital Efficiency* (INVCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Langkah pertama dalam menghitung *intellectual capital* pada model A-VAIC dapat dilakukan dengan mencari nilai *Value Added* (VA) dengan rumus:

$$VA = NI + LC + I + T + DP + R\&D$$

Keterangan:

VA : *Value added*

NI : Pendapatan bersih

LC : Biaya Tenaga Kerja

I : Bunga

T : Pajak

DP : Penyusutan dan Amortisasi

R&D : Penelitian dan pengembangan

Selanjutnya, komponen dari *intellectual capital* yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Innovation Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). HC dipresentasikan oleh total gaji dan upah, INVCE direpresentasikan oleh beban R&D dan CEE dipresentasikan oleh model perusahaan, diukur dengan rumus:

$$HCE = \frac{VA}{HC} \quad INVCE = \frac{VA}{INVC} \quad CEE = \frac{VA}{CE}$$
$$A - VAIC = HCE + INVCE + CEE$$

Keterangan:

A-VAIC: *Intellectual capital*

HCE : *Human capital efficiency*

INVCE : *Innovation capital efficiency*

CEE : *Capital employed efficiency*

HC : *Human capital*

INVC : *Innovation capital*

CE : *Capital employed*

VA : *Value added*

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari ukura perusahaan yang diukur dengan logaritma natural (ln) dari total aset dan *leverage* yang diukur dengan liabilitas dibagi ekuitas.

Model Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel merupakan suatu regresi yang menggabungkan data cross-section dan time-series dalam satu persamaan. Analisis regresi data panel ini digunakan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, serta variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *leverage*. Model regresi pada penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

Model 1 dan 2 (A-VAIC):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 HCE_{it} + \beta_2 INVCE_{it} + \beta_3 CEE_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \epsilon$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 A-VAIC + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \epsilon$$

Model 3 dan 4 (VAIC):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 HCE_{it} + \beta_2 SCE_{it} + \beta_3 CEE_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \epsilon$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 VAIC + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \epsilon$$

Keterangan:

Y_{it} : Kinerja Keuangan

α : Konstanta

ϵ : Error

β_1 - β_2 : Koefisien variabel independen
 VAIC : *Intellectual capital*
 A-VAIC: *Intellectual capital*
 HCE : *Human capital efficiency*
 INVCE : *Innovation capital efficiency*
 SCE : *Structural capital efficiency*
 CEE : *Capital employed efficiency*
 SIZE : Ukuran Perusahaan
 LEV : Rasio liabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistic Deskriptif

Tabel dibawah ini menyajikan ringkasan statistic deskriptif secara keseluruhan untuk masing-masing variabel yang digunakan.

Tabel 2
Hasil Statistic Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
ROA	0.0471	0.0355	0.607	-0.253	0.094
Size	27.9636	28.158	32.049	18.573	2.6469
Lev	1.2277	0.858	10.182	-2.127	1.3205
Model A-VAIC					
HCE	2.3927	2.095	9.6969	-1.406	1.3992
INVCE	3406.5	268.759	308084.39	-130.83	24254.8
CEE	0.5104	0.2135	39.405	-0.093	3.2594
A-VAIC	3409.4	271.061	308124.8	-131.35	24256.8
Model VAIC					
HCE	1.838	1.6655	5.654	-1.779	1.08231
SCE	11.4868	2.2585	1131.166	-85.702	83.2915
CEE	0.802	0.322	58.148	-0.942	4.7419
VAIC	14.1268	4.65	1132.5	-84.403	85.0542

Sumber: Data diolah dengan eviews 12

Tabel 2 memperlihatkan hasil dari analisis statistik deskriptif dari semua variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA memiliki mean sebesar 0.0471 dengan standar deviasi 0.094 yang artinya ROA memiliki banyak variasi. Variabel SIZE memiliki mean 27.9636 dengan standar deviasi 2.6469 yang artinya SIZE memiliki sedikit variasi, sedangkan Lev dengan mean 1.2277 dan standar deviasi 1.3205 yang artinya variabel LEV memiliki banyak variasi.

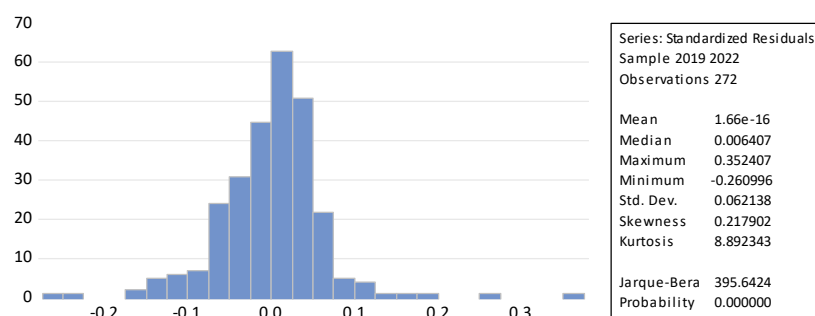
Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa HCE pada VAIC dan A-VAIC memiliki mean sebesar 2.3927 dan 1.838 dengan standar deviasi lebih kecil yaitu 1.3992 dan 1.08231. INVCE memiliki mean sebesar 3406.5 dengan standar deviasi 24254.8, SCE memiliki 11.4868 dan standar deviasi 83.2915 yang artinya baik INVCE maupun SCE memiliki banyak variasi dan merupakan komponen IC dengan mean tertinggi sedangkan CEE pada VAIC dan A-VAIC memiliki mean 0.5104 dan 0.802 yang artinya merupakan komponen IC dengan mean terendah. A-VAIC dan VAIC memiliki mean sebesar 3409.4 dan 14.1268 dengan standar deviasi 24256.8 dan 85.0542 yang artinya kedua model memiliki banyak variasi.

Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi data panel, terdapat beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data yang digunakan dapat menggambarkan semua yang menjadi tujuan penelitian. Pada regresi data panel, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Model 2 dan 4 tidak memerlukan uji multikolinearitas karena hanya menggunakan satu variabel bebas, dan model 1 dan 2 menggunakan REM, yang mana menggunakan Generalized Least Square (GLS) sebagai teknik estimasinya sehingga dapat mengatasi heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021: 120).

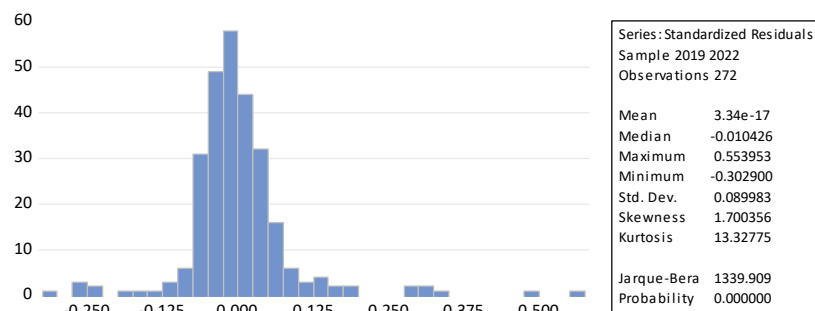
Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi. Hasil uji normalitas residual yang dilakukan untuk model penelitian ini adalah sebagai berikut:



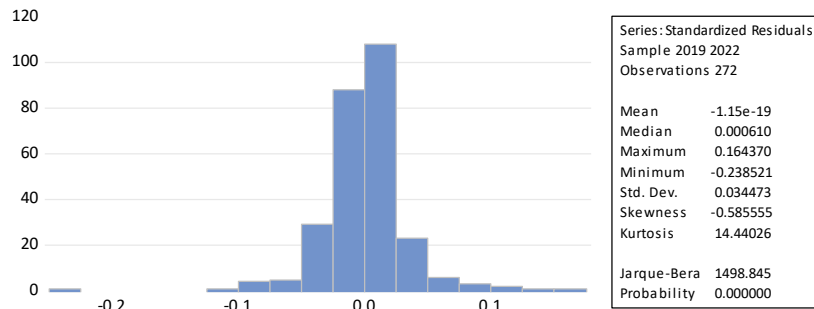
Gambar 1. Model 1

Sumber: Data diolah dengan evIEWS 12

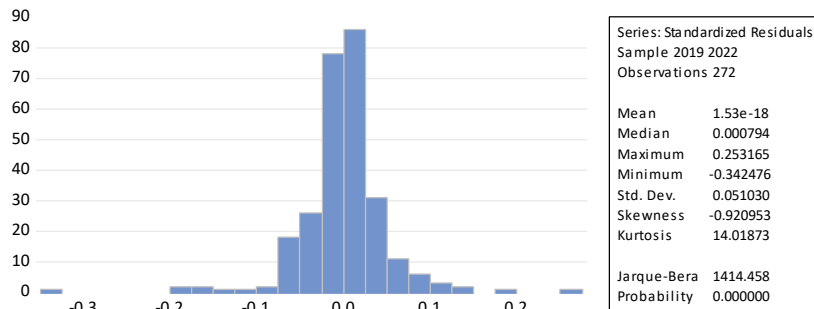


Gambar 2. Model 2

Sumber: Data diolah dengan evIEWS 12



Gambar 3 . Model 3
Sumber: Data diolah dengan eviews 12



Gambar 4. Model 4
Sumber: Data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan Gambar 1,2,3 dan 4 dapat dilihat bahwa residual data pada model penelitian ini tidak berdistribusi normal karena nilai probabilitas dari keempat model sebesar $0,0000 < 0,05$. Akan tetapi, menurut Gujarati (2003) menyatakan bahwa uji normalitas diperlukan ketika sampel penelitian kurang dari 30. Jika lebih dari 30 maka uji normalitas tidak diperlukan. Dalam penelitian ini bahwa sampel yang diteliti lebih dari 30, yaitu 272. Sehingga, asumsi normalitas dalam penelitian ini tidaklah dipermasalahkan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi yang telah ditetapkan. Model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Berikut adalah hasil dari pengujian multikolinearitas pada model 1 dan 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model 1	X1	X2	X3
X1	1.0000	0.0528	-0.0688
X2	0.0528	1.0000	0.5993
X3	-0.0688	0.5993	1.0000
Model 3	X1	X2	X3
X1	1.0000	-0.0867	-0.0531
X2	-0.0867	1.0000	0.3662
X3	-0.0531	0.3662	1.0000

Sumber: Data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan hasil output di atas, semua variabel independen baik pada model 1 maupun model 3 memiliki nilai correlation kurang dari 0.85. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat korelasi antara sesama variabel independen yang terdapat dalam model regresi dan data penelitian ini dapat dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Breusch-Pagan-Godfrey (B-P-G). Jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun jika probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadinya heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada model 3 dan 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.6016	Prob. F(5,257)	0.6988
Obs*R-squared	3.0427	Prob. Chi-Square(5)	0.6934
Scaled explained SS	29.1869	Prob. Chi-Square(5)	0.0000
F-statistic	0.1847	Prob. F(3,268)	0.9067
Obs*R-squared	0.5613	Prob. Chi-Square(3)	0.9052
Scaled explained SS	3.4050	Prob. Chi-Square(3)	0.3333

Sumber: Data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa probabilitas chi square pada model 3 dan 4 sebesar 0.6934 dan 0.9052 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Analisis Regresi Data Panel

Setelah dilakukannya uji Chow dan uji Hausman maka model regresi yang terpilih dalam model 1 dan 2 adalah Random Effect model dan untuk model 3 dan 4 adalah fixed effect model.

Tabel 5
Regresi Data panel

Variabel	Model 1 T-stat Coef	Model 2 T-stat Coef	Model 3 T-stat Coef	Model 4 T-stat Coef
C	-1.3150 -0.0881	-1.0469 -0.0992	0.4821 0.2175	-1.1022 -0.8113
HCE	18.9758*** 0.0512		14.7220*** 0.0543	
INVCE /SCE	-2.1773* 0.0000		-5.0990*** -0.0002	
CEE	3.5371*** 0.0042		3.4649*** 0.0027	
A-VAIC /VAIC		0.6893 0.0000		-4.0621*** -0.0002
Size	0.4911 0.0012	1.8073 0.0061	-0.5651 -0.0091	1.9264 0.0317
Lev	-5.2441***	-3.9642***	-2.7951**	-3.9597***

	-0.0172	-0.0196	-0.0119	-0.0189
Adj.R²	0.5949	0.0587	0.8169	0.6029
Prob(F-Statistic)	0.0000	0.0002	0.0000	0.0000
N	272	272	272	272
Metode	REM	REM	FEM	FEM

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada model 2 adjusted r square sebesar 0.0587 lebih kecil dibandingkan dengan model 4 yang sebesar 0.6029 yang artinya kemampuan VAIC dalam menjelaskan kinerja keuangan lebih besar dibandingkan A-VAIC. Variabel dependent dan kontrol pada model 2 dapat menjelaskan 5.87% dari kinerja keuangan, sedangkan variabel dependen dan kontrol pada model 4 dapat menjelaskan 60.29% dari kinerja keuangan.

Selanjutnya pada model 1 adjusted r square sebesar 0.5949 lebih kecil dibandingkan dengan model 3 yang sebesar 0.8656 yang artinya kemampuan komponen dari model VAIC dalam menjelaskan kinerja keuangan lebih besar dibandingkan model A-VAIC. Variabel dependent dan kontrol pada model 1 dapat menjelaskan 59.49% dari kinerja keuangan, sedangkan variabel dependen dan kontrol pada model 4 dapat menjelaskan 86.56% dari kinerja keuangan.

Berdasarkan Tabel 5 nilai probabilitas F-statistik menunjukkan signifikansi sebesar 0.0000 dan 0.0000 yang artinya dibawah tingkat signifikansi 0.05, dapat disimpulkan bahwa model 1 (A-VAIC, SIZE, LEV) dan model 3 (VAIC, SIZE, LEV) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan Tabel 5 juga nilai probabilitas F-statistik menunjukkan signifikansi sebesar 0.0002 dan 0.000 yang artinya dibawah tingkat signifikansi 0.05, dapat disimpulkan bahwa model 2 (HCE, INVCE, CEE, SIZE, LEV) dan model 4 (HCE, SCE, CEE, SIZE, LEV) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan Tabel 5 nilai probability dari HCE pada model A-VAIC dan model A-VAIC menunjukkan angka 0.0000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Dengan demikian H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel HCE dalam kedua model berpengaruh pada kinerja keuangan. Nilai probability dari SCE pada Tabel 5 menunjukkan angka 0.0000 dan nilai probability dari INVCE pada tabel 3 menunjukkan angka 0.0303 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Dengan demikian H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SCE atau INVCE berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Selanjutnya berdasarkan Tabel 5 nilai probability dari CEE pada model A-VAIC dan model A-VAIC menunjukkan angka 0.0000 dan 0.0005 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Dengan demikian H3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CEE dalam kedua model berpengaruh pada kinerja keuangan.

Berdasarkan Tabel 5 nilai probability *intellectual capital* pada model A-VAIC dan VAIC yaitu 0.4912 dan 0.0000, artinya model A-VAIC gagal membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga H5 ditolak, sedangkan model VAIC berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga H4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Human Capital Efficiency* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas *human capital efficiency* sebesar 0.0000 dan 0.0000 dengan coefficient 0.0512 dan 0.0543. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *human capital efficiency* pada model A-VAIC dan VAIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa variabel *human capital efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diterima.

Pengetahuan akan pekerjaan, pengalaman bekerja, kemampuan dalam bekerja sama antar karyawan, kreativitas, berinovasi, motivasi dan fleksibilitas karyawan adalah bagian dari *human capital efficiency* dari seorang karyawan, apabila diaplikasikan dan dimanfaatkan pengetahuan yang dimiliki karyawannya dengan sebaik mungkin, maka *human capital* dapat efektif. Pemanfaatan *human capital* yang efektif, dapat memberikan peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Ardiyanto, 2021) yang mengungkapkan bahwa *human capital* memaksimalkan individu-individu yang ada didalam perusahaan, ketika individu dalam perusahaan dapat dimaksimalkan oleh perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien otomatis akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin perusahaan dapat memaksimalkan kemampuan individu dalam perusahaan maka semakin besar pula profit yang didapat oleh perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh (Soewarno & Tjahjadi, 2020) juga mendukung hasil dari penelitian ini. *Human capital* mengacu pada keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam sebuah perusahaan. Ketika orang-orang di dalam perusahaan menggunakan keterampilan dan kreativitas mereka untuk mengembangkan cara kerja yang lebih efisien atau untuk menciptakan produk atau layanan baru, hal ini dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk beroperasi. Misalnya, jika pekerja menemukan cara yang lebih cepat dan efisien dalam memproduksi barang, biaya produksi akan turun. Penurunan biaya ini mengakibatkan perusahaan bisa mendapatkan lebih banyak keuntungan untuk mencapai hasil yang sama atau bahkan lebih baik. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan *human capital* dapat berdampak positif pada profitabilitas perusahaan

Pengaruh *Structural/Innovation Capital Efficiency* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas *structural/innovation capital efficiency* sebesar 0.0005 dan 0.0000 dengan coefficient 0.000 dan -0.0002. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *structural/innovation capital efficiency* pada model A-VAIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan model VAIC berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa variabel *structural/innovation capital efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada model A-VAIC diterima, sedangkan pada model VAIC ditolak

Model A-VAIC secara empiris membuktikan bahwa manajemen *structural capital* yang baik di perusahaan manufaktur Indonesia meningkatkan kinerja keuangan. *Structural capital* seperti struktur organisasi, perangkat keras, perangkat lunak, dan semua kemampuan dalam organisasi mendukung karyawan untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Penelitian ini juga secara empiris membuktikan bahwa modal struktural dalam bentuk inovasi menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Semakin banyak perusahaan berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) untuk meningkatkan inovasi, semakin tinggi keuntungan yang akan diperoleh di masa depan (Soewarno & Tjahjadi, 2020). Namun model VAIC gagal membuktikan hal tersebut yang mana sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ishfahani et al., 2022b).

Sebagaimana dinyatakan oleh teori berbasis sumber daya (*resource-based theory*), Inovasi harus memenuhi kriteria bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan. Jika perusahaan mengabaikan karakteristik-karakteristik tersebut, inovasi tidak akan secara optimal menghasilkan lebih banyak keuntungan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Bayraktaroglu et al., 2019) yang menunjukkan bahwa *structural capital* dalam bentuk penelitian dan pengembangan (R&D) tidak memengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan ROA (Return on Assets). Namun, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (Nadeem, 2018) yang mengungkapkan bahwa diperlukan pengukuran baru untuk mengukur *structural capital*, dan terbukti bahwa INVCE (*Innovation capital efficiency*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebagai kesimpulan, model A-VAIC berhasil membuktikan bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan model VAIC gagal membuktikan bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Model A-VAIC memberikan hasil yang lebih baik karena sejalan dengan *resource based theory* yang menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya yang baik akan berdampak positif pada profitabilitas perusahaan

Pengaruh *Capital Employed Efficiency* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas *capital employed efficiency* sebesar 0.0005 dan 0.0006 dengan coefficient 0.0042 dan 0.0027. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *capital employed efficiency* pada model A-VAIC dan VAIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa variabel *capital employed efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diterima.

Kedua model tersebut menunjukkan dampak CEE (*Capital employed efficiency*) berpengaruh positif terhadap ROA (Return on Assets). Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki pemanfaatan modal yang relatif baik dalam meningkatkan kinerja keuangan. Manajemen modal yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan (Pulic, 2004). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik penggunaan modal yang digunakan, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh *resource based theory*. Jika aset modal dikelola dengan baik, maka akan meningkatkan profitabilitas. Pemanfaatan modal yang digunakan akan lebih baik jika menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dari setiap unit modal yang digunakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Xu & Zhang, 2021; Bayraktaroglu et al., 2019; Smriti & Das, 2018). Kesimpulannya, kedua model pengukuran baik VAIC maupun A-VAIC berhasil membuktikan bahwa *capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas A-VAIC dan VAIC sebesar 0.4912 dan 0.0000 dengan coefficient 0.0000 dan -0.0002. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua model gagal membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sehingga H4 ditolak.

penelitian ini menunjukkan kedua model gagal membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mematahkan hipotesis yang menduga adanya pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, adanya pengaruh negatif pada kinerja keuangan pada model VAIC mengindikasikan bahwa penggunaan aset takberwujud dalam sampel perusahaan manufaktur di penelitian ini belum dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Sedangkan pada model A-VAIC gagal membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil

penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukn oleh Nadeem, (2018) dan Bayraktaroglu et al., (2019). Hal ini dapat disebabkan karena karakteristik subyek penelitian dalam penelitian berbeda dengan kebanyakan subyek penelitian yang dilakukan peneliti lain. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Xu & Li (2019) Perusahaan teknologi tinggi memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik pengetahuan. Perusahaan teknologi tinggi cenderung lebih banyak berinvestasi dalam kegiatan inovatif, yang akan meningkatkan kinerja perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022 menggunakan dua model pengukuran, yaitu model A-VAIC dan VAIC. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Variabel *human capital efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022 baik pada model A-VAIC maupun VAIC. Variabel *structural/innovation capital* pada model A-VAIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022, namun model VAIC gagal membuktikan hal tersebut. Variabel *capital employed efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022. Variabel *intellectual capital* pada model A-VAIC dan VAIC gagal membuktikan bahwa *intellectual capital* dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model A-VAIC dapat membuktikan bahwa komponen dari *intellectual* yaitu HCE, INVCE dan CEE dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan model VAIC gagal membuktikan salah satu dari komponennya yaitu SCE. Namun kedua model gagal membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Model A-VAIC membuktikan bahwa *structural capital* yang diukur menggunakan R&D mendapatkan hasil yang lebih baik dibanding model VAIC. Namun model A-VAIC memiliki kekurangan karena model ini tidak bisa digunakan jika sampel yang digunakan tidak memiliki aktifitas R&D. Berbeda dengan model VAIC yang mana dapat digunakan pada semua perusahaan.

Keterbatasan

Dari hasil analisis dan kesimpulan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian yang ingin dicapai antara lain: (1) Sampel perusahaan pada penelitian ini masih terbatas, hal ini dikarenakan dalam pemilihan sampel dari populasi penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saja, dan terdapat beberapa perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap pada periode tahun penelitian yaitu tahun 2019-2022. (2) Masih terbatasnya literatur dan referensi yang membahas terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan menggunakan model A-VAIC. Hal ini disebabkan karena metode pengukuran A-VAIC tersebut masih baru.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya dapat memperluas dan menambahkan jumlah sampel atau

periode yang lebih panjang, sehingga penelitian yang akan datang dapat memberikan hasil yang lebih menggambarkan keadaan sebenarnya. (2) Menambah sektor industri atau menggunakan sektor industri yang lebih bervariasi lagi sebagai obyek penelitian untuk melihat apakah variasi beberapa industri dapat berperan dalam menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. R., & Ardiyanto, M. D. (2021). Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan.
- Almajali, A. Y., Alamro, S. A., & Al-Soub, Y. Z. (2012). Factors Affecting the Financial Performance of Jordanian Insurance Companies Listed at Amman Stock Exchange. *Journal of Management Research*, 4(2). <https://doi.org/10.5296/jmr.v4i2.1482>
- Andriana, D. (2014). Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012). In *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 2, Issue 1).
- Barak, M., & Sharma, R. K. (2023). Investigating the Impact of *Intellectual capital* on the Sustainable Financial Performance of Private Sector Banks in India. *Sustainability*, 15(2), 1451. <https://doi.org/10.3390/su15021451>
- Baroroh, N. (2013). Analisis Pengaruh Modal Intellectual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. In *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi* (Vol. 5, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda>
- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). *Intellectual capital* and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual capital*, 20(3), 406–425. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0184>
- Belkaoui, A. R. (2003). *Intellectual capital* and firm performance of US multinational firms: A study of the resource-based and stakeholder views. *Journal of Intellectual capital*, 4(2), 215–226. <https://doi.org/10.1108/14691930310472839>
- Dewayanto, T., & Apriliani, M. T. (2018). Pengaruh Tata Kelola perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Dewi, N. W. A. M., & Candradewi, M. R. (2018). Pengaruh Employee Stock Ownership Plan, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Dzenopoljac, V., Janosevic, S., & Bontis, N. (2016). *Intellectual capital* and financial performance in the Serbian ICT industry. *Journal of Intellectual capital*, 17(2), 373–396. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2015-0068>
- Febriany, N. (2019). Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. In *Maret: Vol. XVII (Issue 1)*. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Ghazali, F. M., & Irwanto, A. (2007). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ 45. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 29(2). <https://doi.org/10.20473/jeba.V29I22019.6217>
- Ishfahani, A. A., Burhany, D. I., Magister), Keuangan, T., Syariah, P., Bandung, N., Departemen,), Magister, P., Negeri Bandung, P., & Koresponden,). (2022a). Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *FINANCE: A Research Journal on Islamic Finance*, 08. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i->
- Ishfahani, A. A., Burhany, D. I., Magister), Keuangan, T., Syariah, P., Bandung, N., Departemen,), Magister, P., Negeri Bandung, P., & Koresponden,). (2022b). Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

- FINANCE: A Research Journal on Islamic Finance, 08.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i->
- Kartika, M., Saarse, D., & Hatane, E. (2013). Pengaruh *Intellectual capital* Pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2011.
- Kartikasari, Y., & Hadiprajitno', P. B. (2014). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Khalique, M., Bontis, N., bin Shaari, J. A. N., & Isa, A. H. M. (2015). *Intellectual capital* In Small and Medium Enterprise In Pakistan. *Journal of Intellectual capital*, 16(1), 224–238. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2014-0014>
- Kurniawati, H., Rasyid, R., & Setiawan, F. A. (2020). Pengaruh *Intellectual capital* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i1.7497>
- Lestari, H. S. (2017). Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Asuransi di Indonesia *Jurnal Manajemen*: Vol. XXI (Issue 03).
- Lestari, M. I., & Sugiharto, T. (2007). Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. [https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=jkckJmMAAAAJ:u5HHmVD_uO8C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=jkckJmMAAAAJ&citation_for_view=jkckJmMAAAAJ:u5HHmVD_uO8C)
- Mohamadi, R., Sherafati, M., & Ismail, M. N. Bin. (2014). Factor Affecting *Intellectual capital* and its Role In FInancial Performance of Factor Affecting Organization.
- Nadeem, M. (2018). *Intellectual capital* and Firm Performance: Evidence from Developed, Emerging and Frontier Markets of the World.
- Nadeem, M., Dumay, J., & Massaro, M. (2018). If You Can Measure It, You Can Manage It: A Case of *Intellectual capital*. *Australian Accounting Review*. <https://doi.org/10.1111/auar.12227>
- Nguyen, N. T. (2023). The Impact of *Intellectual capital* on Service Firm Financial Performance in Emerging Countries: The Case of Vietnam. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097332>
- Nimtrakoon, S. (2015). The relationship between *intellectual capital*, firms' market value and financial performance: Empirical evidence from the ASEAN. *Journal of Intellectual capital*, 16(3), 587–618. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2014-0104>
- Nugroho, A., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2012). Accounting Analysis Journal Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Intellectual capital* Disclosure (ICD). *AAJ*, 1(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Ousama, A. A., Hammami, H., & Abdulkarim, M. (2020). The association between *intellectual capital* and financial performance in the Islamic banking industry: An analysis of the GCC banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(1), 75–93. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2016-0073>
- Ozkan, N., Cakan, S., & Kayacan, M. (2017). *Intellectual capital* and financial performance: A study of the Turkish Banking Sector. *Borsa Istanbul Review*, 17(3), 190–198. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2016.03.001>
- Petty, R., & Guthrie, J. (2000). *Intellectual capital* Literature Review Measurement, Reporting and Management. In *Journal of Intellectual capital* (Vol. 1, Issue 2). # MCB University Press. <http://www.emerald-library.com>
- Pulic, A. (2000). VAICTM an accounting tool for IC management. *International Journal of Technology Management - INT J TECHNOL MANAGE*, 20. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2000.002891>

- Pulic, A. (2004). *Intellectual capital* – does it create or destroy value? Measuring Business Excellence, 8(1), 62–68. <https://doi.org/10.1108/13683040410524757>
- Saleh, N. M., Ridhuan, M., & Hassan, M.-S. (2009). Ownership structure and *intellectual capital* performance in Malaysia. <https://www.researchgate.net/publication/228542955>
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2004). *Intellectual capital*: Perlakuan, Pengukuran dan pelaporan.
- Smriti, N., & Das, N. (2018). The impact of *intellectual capital* on firm performance: a study of Indian firms listed in COSPI. *Journal of Intellectual capital*, 19(5), 935–964. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2017-0156>
- Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Measures that matter: an empirical investigation of *intellectual capital* and financial performance of banking firms in Indonesia. *Journal of Intellectual capital*, 21(6), 1085–1106. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2019-0225>
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. (2010). Praktik *Intellectual capital* Disclosure Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Sullivan, P. H. (2000). Valuing intangibles companies – An *intellectual capital* approach. In *Journal of Intellectual capital* (Vol. 1, Issue 4, pp. 328–340). <https://doi.org/10.1108/14691930010359234>
- Suta, A. Y., & Laksito, herry. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan tahunan.
- Theodora, Purwohedi, & Zakaria. (2023). Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Financial Performance Dengan Competitive Advantage Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 164–183. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i3.2876>
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014). *Intellectual capital* Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.5246>
- Wijayani, D. R. (2017). Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2014). www.jraba.org
- Xu, J., & Li, J. (2019). The impact of *intellectual capital* on SMEs' performance in China: Empirical evidence from non-high-tech vs. high-tech SMEs. *Journal of Intellectual capital*, 20(4), 488–509. <https://doi.org/10.1108/JIC-04-2018-0074>
- Xu, J., & Li, J. (2022). The interrelationship between *intellectual capital* and firm performance: evidence from China's manufacturing sector. *Journal of Intellectual capital*, 23(2), 313–341. <https://doi.org/10.1108/JIC-08-2019-0189>
- Xu, J., & Zhang, Y. (2021). Does *intellectual capital* measurement matter in financial performance? An investigation of chinese agricultural listed companies. *Agronomy*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/agronomy11091872>